



Volume 8 Nomor 1,
Mei 2024: 77 - 92

DESKRIPSI ETNOGRAFIS KEBIASAAN MENGINANG DI GUNUNGKIDUL DALAM FOTO DOKUMENTER

Anisa Suryani Yahya¹
Pitri Ermawati²
Program Studi S-1 Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Parangtritis Km 6.5, Sewon, Bantul, DIY, 5188
Tlp. 081904013186
Surel: anisayasy@gmail.com

Received: 29 January 2024	Accepted: 5 May 2024	Published: 31 May 2024
---------------------------	----------------------	------------------------

ABSTRAK

Deskripsi etnografis mengenai kebiasaan menginang di Dusun Surulanang, Karangduwet, Paliyan, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta bertujuan untuk mendapatkan hasil visual yang sesuai dengan realitas dalam foto dokumenter. Metode etnografi dilakukan secara bertahap dari studi pustaka, observasi partisipatif, wawancara, dan pembuatan catatan lapangan etnografi. Etnografi dipilih untuk melihat cara hidup masyarakat secara lebih akurat dan lebih sesuai dengan realitas yang ada. Realitas yang dimaksud adalah kebiasaan menginang. Menginang di sini dimaknai sebagai kegiatan mengunyah daun sirih, *injet*, gambir, serta tembakau sebagai pelengkap untuk menyusur. Mbah Mudi (84 Tahun) dan Mbah Mi (66 Tahun) dipilih untuk mewakili para penginang yang ada, dengan kesenjangan usia yang cukup jauh bisa menjadi pembanding dalam melihat kebiasaan menginang yang tidak berubah dari waktu ke waktu. Pembahasan karya foto dengan deskripsi etnografis menelaah lebih dalam mengenai kebiasaan ini dilihat dari alat dan bahan, penggunaan dalam kehidupan, serta dampak bagi penginang.

Kata kunci: deskripsi etnografis, menginang, foto dokumenter

ABSTRACT

Ethnography Description of Betel Quid Chewing Habit in Gunungkidul in Documentary Photography. *Ethnography description about the habit of the betel quid chewing in Surulanang, Karangduwet, Paliyan, Gunungkidul, Special Region of Yogyakarta, aims to obtain visual results that align with reality in documentary photography. The ethnographic methods were carried out in stages, starting with literature review, participatory observation, interviews, and ethnographic field notes. Ethnography was chosen to accurately observe the way of life of the community and to reflect the reality more closely. Reality is understood as the betel-chewing habit. This activity is defined as the activity of chewing betel, limestone, gambir, and tobacco as complements for oral cleaning. Mbah Mudi (84 years old) and Mbah Mi (66 years old) were selected to represent the chewers, with significant age gap serving comparison in observing the unchanged habit of betel quid chewing over time. The ethnographic descriptions used to examine further information for the photo reviews, including tools and materials that are used in daily life, and also the impact for the chewers.*

Keywords: *ethnography description, betel quid chewing, documentary photo*

PENDAHULUAN

Kebiasaan menginang telah berkembang di berbagai belahan dunia, terlebih di Kawasan Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Asia Pasifik dengan perkiraan dari 600 hingga 1200 juta orang (10% hingga 20% populasi di dunia) (Binns dkk.). Persebaran kebiasaan menginang di Kawasan Asia dikenal dan dilaporkan terdapat di beberapa negara seperti Pakistan, Sri Lanka, Bangladesh, Thailand, Cambodia, Malaysia, Indonesia, China, dan Papua Nugini (Gupta PC dan Ray CS).

Menginang merupakan proses mengunyah beberapa bahan yang terdiri dari campuran daun sirih, biji pinang, kapur, tembakau, dan gambir (Suprayitno dkk.). Proses menginang bermula dari semua bahan dicampur dan dikunyah secara bersamaan hingga hancur, berikutnya bahan-bahan itu akan mulai berubah berwarna merah di mulut dan hal ini menunjukkan adanya reaksi kimia tertentu. Walaupun membuat mulut berwarna merah, tetapi tetap terasa enak bagi pecinta kebiasaan menginang (Sudarmin dan Khusniati). Hal ini menjadi daya tarik untuk menelisik lebih jauh untuk mengerti dengan lebih detail mengenai kebiasaan ini.

Melihat manfaat dari kebiasaan menginang yang dipercaya dapat

digunakan untuk menyegarkan mulut, memperkuat rasa, pencahar, zat yang memabukkan, mengatasi masalah impotensi serta ginekologi, infeksi parasit pada usus, gangguan pencernaan, bisa juga untuk mencegah *morning sickness* pada wanita hamil. Selain itu, dapat berguna sebagai stimulan euforia ringan karena mengandung zat psikoaktif alkaloid yang cukup tinggi. Kebiasaan ini juga dapat menyegarkan perasaan, menjadi makanan ringan, serta digunakan untuk menghilangkan stres dan memperkuat gigi serta gusi (Mascie-Taylor dkk.)

Berbagai macam manfaat dari kebiasaan menginang tentu membuat kebiasaan ini banyak diminati sejak dahulu. Bahkan, kebiasaan ini menjadi suatu kebiasaan yang secara turun-temurun berlangsung sekitar 3000 tahun silam. Sayangnya, pada era globalisasi kebiasaan menginang mulai banyak ditinggalkan (STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo) Faktor yang memengaruhi mulai punahnya kebiasaan ini adalah telah jarang ditemui peminat untuk menginang yang masih berusia muda, sedikitnya peminat menginang membuat para penjual bahan-bahan menjadi berkurang karena daya beli rendah.

Selain itu, walaupun dinilai dapat memperkuat gigi, kebiasaan

menginang di daerah juga mulai tergantikan oleh produk pasta gigi kimia (Aulia Saraswati dkk.) sehingga para generasi yang lebih muda menilai penggunaan pasta gigi kimia sudah lebih dari cukup untuk menjaga kesehatan gigi daripada melakukan kegiatan menginang.

Faktor lain adalah karena adanya pergeseran gaya hidup masyarakat, salah satunya seperti saat era kemerdekaan 1945, rokok mengambil peran sirih untuk sebagian laki-laki di Indonesia yang semula menjadi penenang serta membuka pergaulan dengan sopan (Reid).

Pergeseran kebiasaan menginang ke merokok pada laki-laki tentu membuat peminat menginang menjadi semakin rendah. Seperti halnya di Dusun Surulanang, Karangduwet, Paliyan, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta hanya tinggal segelintir *pinginang* perempuan yang masih tersisa. Rata-rata *pinginang* perempuan juga telah berusia senja. *Pinginang* yang masih ada di Dusun Surulanang, Karangduwet, Paliyan, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta hanya tersisa 4 orang, di antaranya Mbah Pawira (93 tahun), Mbah Mudi (84 tahun), Mbah Yahmi (73 tahun), serta Mbah Mi (66 tahun).

Semakin sedikitnya para *pinginang* yang masih melestarikan kebiasaan ini menjadi daya tarik

untuk mendokumentasikan kebiasaan ini sebelum kelak akan benar-benar punah. Keunikan lain juga karena proses menginang yang membuat gigi para *pinginang* menghasilkan air liur kemerahan serta rasa penasaran dari kenikmatan yang didapatkan saat menginang juga menjadi alasan kuat untuk mengabadikan hal ini. Agar, para generasi baru tetap mengenal kebiasaan ini.

Terlebih karena adanya manfaat-manfaat yang dipercaya para *pinginang* untuk memperkuat gigi dan gusi. Tentu, hal-hal tersebut bisa menjadi solusi sebagai alternatif pengobatan dan untuk menjaga kesehatan gigi karena dinilai sebagai suatu hal yang masih tradisional. Permasalahan yang akan dipecahkan dalam penciptaan karya mengenai kebiasaan menginang adalah mengenai cara yang akan digunakan guna memahami secara lebih dalam mengenai kebiasaan menginang para perempuan tua yang masih ada di Dusun Surulanang, Karangduwet, Paliyan, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kebiasaan menginang akan coba dipahami dengan penerapan metode etnografi sehingga digunakan pendekatan etnografis. Pendekatan etnografis bertujuan untuk mendapatkan sudut pandang dari penduduk asli sehingga telah teruji

dengan kehidupan dalam bermasyarakat dari satu generasi ke generasi lain (Spradley P James). Dengan demikian, dapat menghasilkan eksplorasi visual yang sesuai dengan catatan lapangan etnografi mengenai kebiasaan mengingat di Dusun Surulanang, Karangduwet, Paliyan, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Eksplorasi visual yang sesuai dalam pendokumentasian kebiasaan mengingat disajikan dalam bentuk foto dokumenter. Foto dokumenter adalah aktivitas mengumpulkan data dengan media foto yang mengedepankan suatu fakta yang memiliki informasi penting yang dilakukan pemilihan lalu diolah menjadi suatu arsip bagi tambahan pengetahuan (Hartono) dinilai dapat melestarikan sejarah secara kolektif sebab dapat menjadi bukti, saksi, dan ingatan. Dalam dunia gerak serta suara, gambar yang diam dimaknai dapat menghentikan waktu yang memaksa untuk menganggap diam seperti pada gilirannya.

Foto dokumenter bermula dari kondisi manusia yang memanusikan situasi, menentang suatu sudut pandang, serta membawa hiburan ke kondisi manusia (Bogre Michelle). Pernyataan di atas menjadikan foto dokumenter dapat merekam realitas yang diinginkan untuk mendapat

suatu hasil visual yang sesuai. Foto dokumenter dinilai berhasil ketika pesan terhadap penikmat foto mengenai hal yang sebenarnya terjadi berdasarkan dengan fakta (Lismawarta dkk.).

Kesesuaian foto dokumenter untuk pendekatan etnografis karena *genre* ini dinilai tepat untuk merepresentasikan karakter objek dengan penyajian foto-foto yang lugas sesuai dengan peristiwa (Purnomo Aji). Tidak hanya mendapatkan hasil visual yang sesuai, tetapi juga pengetahuan serta arsip hasil catatan etnografi para perempuan pelestari kebiasaan mengingat dapat terekam dengan baik melalui foto dokumenter dengan penggunaan pendekatan etnografis dalam penciptaan karya ini.

Pengetahuan yang lebih mendalam didapatkan karena adanya keterlibatan langsung untuk memahami praktik, norma, dan nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan masyarakat di Dusun Surulanang, Karangduwet, Paliyan, Gunungkidul. Pendekatan etnografis berperan besar dalam mengumpulkan informasi mengenai kebiasaan mengingat. Hal ini karena etnografi merupakan suatu upaya yang menarik. Etnografi dapat membuka hal-hal yang sebelumnya hanya di pikiran sehingga dapat diungkapkan dan sebagai petunjuk untuk memahami makna suatu

budaya yang dilakukan sehari-hari oleh mereka.

Pendekatan etnografis menjadi suatu pendekatan yang sistematis dalam ilmu sosial yang membawa pada realitas baru yang sebelumnya telah dipelajari oleh penduduk asli untuk memahami dunia (Spradley P. James). Metode penelitian dengan menggunakan etnografi memiliki sifat yang menyeluruh secara terpadu (*holistic-integratif*), deskripsi yang kaya (*thick description*), serta mengalisis secara kualitatif sebagai suatu cara untuk mendapatkan sudut pandang kebudayaan dari penduduk asli (Siddiq dan Salama). Dengan demikian, dalam proses penciptaan karya foto dokumenter yang bermula dengan pendekatan etnografis, selanjutnya membuat catatan lapangan etnografi lalu eksplorasi visual yang sesuai.

Tahap yang terakhir adalah membuat deskripsi mengenai hasil visual serta hasil catatan lapangan yang menjadi bukti nyata penerapan metode etnografi dalam foto dokumenter kebiasaan menginang para perempuan tua yang ada di Dusun Surulanang, Karangduwet, Paliyan, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Deskripsi etnografi adalah sebuah terjemahan yang menjelaskan berbagai istilah yang bermakna dari penduduk asli,

selain itu juga menggunakan istilah dari fotografer (Spardley, 1997).



Gambar 1 Karya dari James Morgan
A local man chews a betel nut, a natural stimulant popular in the religion (2012)
<https://scottbrownscerebralcaffeine.files.wordpress.com/2012/10/betel-nuts-man-chewing-red-mouth1.jpg> diakses pada 8 Maret 2023, Pukul 15.12 WIB

Karya pada gambar 1 yang menjadi acuan untuk menciptakan karya foto *penginang* adalah milik James Morgan yang menyajikan foto seorang *penginang* yang tampak ekspresif menunjukkan kenikmatan saat ia sedang mengunyah buah pinang. Dengan demikian, foto ini menjadi suatu foto yang menampilkan visual yang mirip dengan gambaran mengenai para *penginang* yang sedang melakukan kegiatan menginang. Tinjauan ini menjadi acuan untuk mendapatkan hasil visual yang dapat menampilkan sisi kenikmatan subjek yang sedang menginang para perempuan tua yang memiliki kebiasaan menginang di Dusun Surulanang, Karangduwet, Paliyan, Gunungkidul.

Selanjutnya adalah tinjauan karya yang memiliki kemiripan dalam

penggunaan penelitian etnografi untuk menghasilkan karya.



Gambar 2 Karya dari Sebastião Ribeiro Salgado Júnior *'Paradise exists!': Sebastião Salgado's stunning voyage into Amazonia* (2021)

<https://www.theguardian.com/artanddesign/2021/jun/21/paradise-exists-sebastiao-salgados-stunning-voyage-into-amazonia> diakses pada 5 Desember 2023, Pukul 17.04 WIB

Karya milik Sebastião Ribeiro Salgado Júnior menggunakan metode etnografi dalam pengumpulan data sehingga karya ini menjadi karya acuan yang dilihat dari proses proses pembuatannya untuk menghasilkan karya yang sesuai dengan hasil penelitian etnografi yang dilakukannya di daerah Amazon. Hal ini ia lakukan untuk mendapatkan sudut pandang penduduk asli yang hidup di daerah Amazon mengenai gaya hidup serta hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka

sebagai acuan untuk mendapatkan hasil etnografi visual yang sesuai. Tinjauan karya pada gambar 2 menjadi acuan dalam penciptaan karya yang prosesnya juga dilakukan dalam penciptaan karya untuk merekam kehidupan para perempuan tua di Dusun Surulanang, Karangduwet, Paliyan, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang masih melestarikan kebiasaan mengingat.

METODE PENELITIAN

Penciptaan karya para perempuan tua yang memiliki kebiasaan mengingat berfokus kepada dua perempuan dari Dusun Surulanang, Karangduwet, Paliyan, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Mbah Mudi (84 tahun) serta Mbah Mi (66 tahun) dimulai dengan wawancara etnografis guna mendapatkan catatan lapangan etnografi yang selanjutnya dapat digunakan untuk membuat hasil visual yang sesuai dengan penelitian.

Selain untuk mendapatkan gambaran dalam penyajian visual, karya fotografi juga bertujuan untuk menjelaskan kebiasaan mengingat dengan dilengkapi deskripsi etnografis yang berkaitan dengan kebiasaan mengingat yang masih dilakukan oleh Mbah Mudi (84 tahun) serta Mbah Mi (66 tahun).

Dalam etnografi, pengumpulan yang ada di hadapan secara langsung mengenai hal-hal yang dilakukan oleh subjek, hal-hal biasa dikatakan, serta cara dan alasan subjek melakukan suatu kegiatan menjadi perwujudan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat (Tinggi dan Bali). Kemudian, pemilihan foto dokumenter yang menjadi pilihan dalam pencipta menjadikan fotografi sebagai alat penyambung dengan deskripsi etnografis.

Pilihan ini menjadi penawaran dalam proyek dalam rekaman, dapat diraih dengan pengamatan foto secara mendalam dan melalui proses analisis statistik. Dengan demikian, akan ada penetapan korelasi antara data dan deskripsi etnografi (Collier John dan Collier Malcolm). Dalam penciptaan karya secara lebih mendetail menggunakan tahap-tahap berikut:

1. Studi Pustaka

Tahapan studi pustaka adalah membaca yang bertujuan untuk memahami hal-hal tersirat dalam suatu hal yang tersurat dengan melihat pemikiran yang terkandung pada kata-kata (Tahmidaten dan Krismanto). Tahapan ini digunakan untuk mencari asal-muasal kebiasaan menginang serta persebarannya di berbagai tempat hingga sampai ke Indonesia, tepatnya di Dusun Surulanang, Karangduwet, Paliyan, Gunungkidul, Daerah

Istimewa Yogyakarta. Dengan demikian, tahapan ini sangat penting untuk mengumpulkan informasi-informasi mengenai kebiasaan menginang yang telah diterbitkan oleh sumber pustaka.

2. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif digunakan untuk mengumpulkan data dengan mengamati hal-hal yang sedang dilakukan oleh orang lain, mendengarkan ucapan mereka, serta ikut berpartisipasi pada kegiatan yang mereka lakukan (Stainback Susan dan Stainback William). Berdasarkan penjelasan tersebut, pengumpulan data dalam observasi partisipatif dapat disimpulkan bahwa perlu adanya partisipasi langsung untuk melihat serta mendengarkan aktivitas yang sedang dilakukan masyarakat.

Tahap kedua dalam penelitian ini adalah dengan ikut andil langsung dalam kehidupan para *pinginang* dengan mengamati, mendengarkan, dan melakukan kegiatan menginang bersama dengan para *pinginang* aktif yang menjadi subjek dalam penciptaan, yaitu Mbah Mudi (84 tahun) dan Mbah Mi (66 tahun). Kedua *pinginang aktif* menjadi subjek utama dalam pengamatan di tahapan observasi partisipatif ini.

3. Wawancara Etnografis

Membahas tujuan utama etnografi dapat memberikan wawasan holistik mengenai sudut pandang mengenai dunia, perilaku, dan karakteristik tempat tinggalnya (Rosaliza Mita dkk.). Metode wawancara yang digunakan pada tahap ini adalah wawancara etnografis.

Wawancara etnografis dilakukan melalui proyek-proyek ketika para peneliti menjalin komunikasi yang sopan dan berkelanjutan dengan informan untuk mencapai keterbukaan sehingga mendapatkan pemaknaan suatu peristiwa di dunia mereka (Heyl Sherman Barbara).

Wawancara etnografis dilakukan dengan penduduk asli menggunakan serangkaian pertanyaan yang lebih terstruktur tentang aspek-aspek tertentu dari praktik budaya dan bahasa. Akan tetapi, ide dasarnya adalah bahwa wawancara akan memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif emik, atau dari sudut pandang penduduk asli dalam memahami dunia sosial mereka dan hubungan di dalamnya (Fina).

Wawancara etnografis dalam penciptaan karya foto bertujuan untuk mengetahui kehidupan masyarakat yang hidup berdampingan dengan para *pinginang* dan para *pinginang* aktif.

Dalam wawancara digunakan bahasa asli penduduk setempat, campuran bahasa Jawa *krama*, bahasa Jawa *ngoko alus*, dan bahasa Indonesia. Mulanya, wawancara dilakukan dengan para *pinginang* aktif, yaitu Mbah Mudi (84 tahun), Mbah Pawira (93 tahun), Mbah Mi (66 tahun), dan Mbah Yahmi (73 tahun). Selanjutnya, untuk melengkapinya dan menelaah informasi lebih jauh, informan juga dipilih dari penduduk asli di Dusun Surulanang, Karangduwet, Paliyan, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, lalu penjual bahan-bahan mengingat di daerah Paliyan, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Wawancara dilakukan 17 kali dengan kurun waktu satu tahun untuk selanjutnya menyusun transkrip wawancara etnografi.

4. Penyusunan Catatan Lapangan Etnografi

Tahapan penyusunan catatan lapangan adalah dengan merangkum dari pengamatan langsung di lapangan dan hasil wawancara bersama para informan. Catatan lapangan berperan untuk membuat konsep visual yang sesuai dengan kebiasaan mengingat yang dilakukan oleh Mbah Mudi (84 tahun) serta Mbah Mi (66 tahun) meliputi alat dan bahan yang mereka gunakan, penggunaan dalam kegiatan sehari-hari, serta

dampak kebiasaan menginang. Dengan demikian, karya penciptaan foto dapat menjadi realitas yang direkam kemudian dijelaskan dengan deskripsi etnografis yang sesuai.

5. Eksplorasi dan Perwujudan

Pada tahapan eksplorasi dan perwujudan dilakukan dengan menelaah lebih jauh mengenai teknik-teknik penciptaan karya foto dengan berbagai variasi teknik fotografi seperti *angle*, komposisi, dan pemilihan lensa yang sesuai untuk mewujudkan ide dan konsep yang sesuai dengan catatan lapangan etnografi kebiasaan menginang di Dusun Surulanang, Karangduwet, Paliyan, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah tahapan eksplorasi ide dan konsep, kemudian membuat rancangan visual sesuai dengan catatan lapangan etnografi yang tidak lepas juga dari kepekaan pada subjek untuk memilih teknik, alat yang sesuai, dan pendekatan yang baik pada subjek.

Selanjutnya, tahapan eksekusi yang dimulai sejak Mei 2023, dengan bermula memotret aktivitas Mbah Mudi dan Mbah Mi serta bahan-bahan menginang milik mereka. Sampai pada November 2023 memotret dampak menginang yang muncul pada Mbah Mudi dan Mbah Mi. Kemudian, dilanjutkan kurasi foto dan penyuntingan. Langkah terakhir adalah proses konsultasi kepada

dosen pembimbing untuk bertukar pikiran dengan dosen guna memecahkan kendala saat proses praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.

PEMBAHASAN

Penciptaan karya foto dokumenter menampilkan dua orang *penginang* aktif, yaitu Mbah Mudi dan Mbah Mi dari Dusun Surulanang, Karangduwet, Paliyan, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penciptaan ini berfokus pada kehidupan mereka dilihat dengan sudut pandang etnografi mengenai aktivitas sehari-hari sembari mereka melakukan kegiatan menginang.

Lebih lanjut mengenai Mbah Mudi, lahir di Gunungkidul, 01 Juli 1939 dengan nama asli Satikem. Dari pernikahannya dengan almarhum Pasidi, ia memiliki 5 orang anak. Sepeninggal suaminya, ia tinggal bersama anaknya yang ke-4, bernama Watiyem di RT 42/RW 008, Surulanang, Karangduwet, Paliyan, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Mbah Mudi telah menginang sedari ia masih muda. Hal ini dilakukannya karena tergoda ibunya yang dahulu juga merupakan seorang *penginang*. Alhasil, ia mulai ketagihan dan melakukan kebiasaan menginang sampai saat ini.

Tentang Mbah Mi, yang bernama lengkap Suratmi, lahir di Gunungkidul, 31 Desember 1957. Ia tinggal di RT 51/RW 008, Karangduwet, Paliyan, Gunungkidul bersama dengan suaminya yang bernama Sarjono. Ia memiliki dua orang anak, namun keduanya merantau ke Kota Semarang, Jawa Tengah bersama keluarga masing-masing. Mbah Mi memiliki kesibukan sebagai petani dan mengurus hewan ternak, walaupun disela-sela kesibukannya ia tetap memiliki kebiasaan menginang karena ia telah menganggap menginang sebagai bagian dari hidupnya, seperti halnya Mbah Mudi.

Berdasarkan catatan lapangan etnografi terdapat beberapa karya yang secara garis besar dapat mendeskripsikan *the way of life* Mbah Mudi dan Mbah Mi sebagai para *pinginang* aktif di Dusun Surulanang, Karangduwet, Paliyan, Gunungkidul.

Yang pertama adalah alat dan bahan sebagai berikut.



Gambar 3 Karya 1 *Ubarampe Pekingan* (2023) Sumber: Dokumentasi Anisa Suryani Yahya pada Rabu, 3 Mei 2023

Karya 1 bertujuan untuk menyajikan foto bahan-bahan menginang milik Mbah Mudi di antaranya berupa daun sirih, gambir, dan *injet*. Bahan-bahan menginang disimpan di kantong *kresek* berwarna hitam yang dinilai ergonomis untuk dibawa ke mana pun. Berdasarkan catatan lapangan etnografi, Mbah Suginem yang merupakan penjual bahan-bahan menginang di Pasar Paliyan, Tahunan, Karangduwet, Paliyan, Gunungkidul mendapatkan bahan-bahan di antaranya: gambir dari Pasar Argosari, Purbosari, Wonosari, Gunungkidul; *injet* dari Tobong Gamping di daerah Karangtengah, Wonosari, Gunungkidul; tanaman sirih ia dapatkan dari rumahnya, serta bahan menyusur, yaitu tembakau ia dapatkan dari Siluk, Imogiri, Bantul.

Mbah Mi dan Mbah Mudi tidak menggunakan buah pinang atau kinang, hal ini disebabkan sejak dahulu pohon kinang atau jambe sangat jarang ditemui di Gunungkidul. Menelisik mengenai tradisi, bahan-bahan menginang masih sering digunakan sebagai sesajen untuk orang meninggal yang biasa disebut *ganthalan* saat *bedah bumi* sebelum menggali tanah kuburan, dan saat orang menikah bahan-bahan menginang diikat menggunakan benang untuk acara saling melempar

pengantin laki-laki dan perempuan sebagai tanda penerimaan satu dengan yang lain. Pengambilan karya 1 dilakukan di meja teras rumah Mbah Mudi dengan bantuan cahaya buatan dari *flash* kamera dan cahaya matahari.

Ruang tajam luas dipilih untuk mendapatkan ketajaman merata bahan-bahan menginang agar terlihat sesuai dengan bentuk aslinya sehingga minim *distorsi*.



Gambar 4 Karya 2 Ngingang Bareng (2023)
Sumber: Dokumentasi Anisa Suryani Yahya
pada Selasa, 24 Oktober 2023

Karya 2 menunjukkan kegiatan menginang yang dilakukan oleh Mbah Mudi dan Mbah Mi. Perbedaan usia yang terlampau jauh tidak mengubah racikan bahan untuk menginang dari zaman Mbah Mudi saat kecil sampai pada zaman Mbah Mi. Mereka tetap mengunyah selembur daun sirih, ditambahkan *injet* dan gambir sedikit lalu dilipat dan dikunyah.

Berdasarkan pemaparan mereka, kebiasaan menginang terus dilakukan karena adanya efek kenikmatan dari campuran rasa bahan-bahan

menginang. Rasa yang mereka dapatkan adalah campuran rasa manis, pedas, dan segar di tenggorokan. Bahkan, dari cerita Mbah Mi terdapat istilah “gedubang panggetak cahya” yang berarti menginang dapat menggetarkan cahaya. Cahaya dimaknai sebagai aura jiwa para *pinginang* yang terlihat lebih ceria daripada mereka yang tidak menginang. Kegiatan menginang dikatakan telah habis ketika kunyahan mereka telah menjadi sangat lembut dan kemudian mereka buang atau *dilepeh* ke dalam *dubang*. Hal ini membuat mereka candu dan apabila tidak menginang dalam sehari saja, mulut mereka akan merasa *kecut*.

Mbah Mudi dan Mbah Mi juga memaparkan kebiasaan ini merupakan turunan dari ibu mereka yang dahulu juga merupakan *pinginang* di Dusun Surulanang, Karangduwet, Paliyan, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 5 Karya 3 *Dubang* (2023)
Sumber: Dokumentasi Anisa Suryani Yahya
pada Rabu, 3 Mei 2023

Karya 3 menyajikan foto *dubang* milik Mbah Mudi. *Dubang* merupakan singkatan dari *idu abang* yang berarti ludah berwarna merah. *Dubang* milik Mbah Mudi berasal dari kaleng bekas yang kemudian dibalut dengan *kresek* berwarna putih. Hal ini berdasarkan hasil catatan lapangan etnografi bertujuan agar ludah tidak dibuang di sembarang tempat sehingga dikumpulkan terlebih dahulu sampai penuh lalu baru dibuang dengan mengganti *kresek*-nya saja.

Dalam karya 3 tampak jelas hasil meludah yang berwarna merah dari kebiasaan menginang. Pemotretan dilakukan menggunakan bantuan *flash* kamera untuk mendapatkan detail isi dari *dubang*.



Gambar 6 Karya 4 Buntel Tempe (2023)
Sumber: Dokumentasi Anisa Suryani Yahya
pada Kamis, 12 Oktober 2023

Karya 4 menampilkan Mbah Mi sedang mengisi waktu luangnya saat malam hari dengan membungkus tempe di rumah kakaknya sembari menginang. Dalam karya 4 terlihat Mbah Mi telah masuk di tahap menyusur menggunakan tembakau

sembari menginang. Kegiatan menyusur adalah kegiatan untuk membersihkan sisa-sisa air liur saat menginang agar tidak melebar ke mulut dan jatuh secara sembarangan. Pemilihan tembakau untuk menyusur menurut pemaparan Mbah Mi dan Mbah Mudi ialah tembakau yang digunakan untuk rokok *linting*.

Tembakau menginang berdasar pemaparan Mbah Suginem selaku penjual bahan-bahan menginang umumnya berwarna cokelat kehitaman serta dipotong lebih besar daripada tembakau untuk rokok *linting* yang berwarna sedikit kekuningan dengan potongan yang lebih tipis dan kecil. Mbah Mudi dan Mbah Mi memilih tembakau rokok *linting* karena bagi mereka rasanya lebih enak dan tidak pahit. Hal lain adalah bau tembakau *linting* lebih segar dan tidak membuat lengket di mulut.

Karya 4 juga menunjukkan efek ketagihan untuk terus menginang pada Mbah Mi di sela-sela kegiatan saat membungkus tempe. Tidak hanya itu, berdasarkan pengamatan Mbah Mi juga terus-menerus melakukan kegiatan menginang saat sedang membersihkan rumah, memasak, pergi ke kebun, dan aktivitas-aktivitas harian lainnya. Ia juga memaparkan bahwa dari kecil hingga saat ini belum pernah berhenti menginang lebih dari

satu hari kecuali saat bulan puasa, ia hanya akan menginang saat sahur dan berbuka.



Gambar 7 Karya 5 Waja (2023)
Sumber: Dokumentasi Anisa Suryani Yahya
pada Senin, 2 Oktober 2023

Karya 5 merupakan penyajian dampak menginang dengan subjek Mbah Mudi. Dampak menginang bagi Mbah Mudi adalah pada giginya yang berubah warna menjadi gradasi putih, coklat, dan hitam. Fokus utama dalam foto ini adalah bagian bibir Mbah Mudi yang berwarna oranye kemerahan serta gigi yang berwarna gradasi putih, coklat, lalu hitam. Tampilan ini merupakan ciri-ciri fisik yang identik dengan seorang *pinginang*. Berdasarkan pemaparan Mbah Mudi, walaupun giginya berwarna hitam dan sudah ada yang tanggal, ia bercerita bahwa semasa hidupnya sampai saat foto ini diambil belum pernah merasakan gigi berdarah saat giginya tanggal.

Menurut kepercayaan masyarakat seperti halnya Mbah Mudi, Mbah Ira, Mbah Mi, Wo Mar,

dan Pakde Yoto memang menyatakan bahwa menginang dapat memperkuat gigi sehingga para *pinginang* jarang bahkan tidak pernah merasakan sakit gigi. Membahas gigi Mbah Mudi yang berwarna hitam, hal ini dikarenakan setelah menginang ia sudah tidak rajin gosok gigi, berbeda halnya dengan Mbah Mi yang giginya masih berwarna putih walaupun di antara sekat-sekat giginya juga berwarna coklat kehitaman.

Berdasarkan hasil wawancara etnografi, takaran konsumsi daun sirih untuk menginang hariannya adalah minimal 10 lembar, sedangkan Mbah Mi biasanya menghabiskan 5 lembar. Perbedaan frekuensi konsumsi ini disebabkan Mbah Mudi lebih banyak memiliki waktu luang untuk bersantai dikarenakan telah memasuki usia senja daripada Mbah Mi yang masih banyak melakukan aktivitas, walaupun kebiasaan ini tidak bisa lepas dari keduanya.

SIMPULAN

Pemaparan mengenai kebiasaan menginang di Gunungkidul yang dikemas dalam foto dokumenter dengan metode etnografis menjadi upaya yang cukup efektif untuk memberikan detail mengenai penggunaan deskripsi etnografis. Dengan subjek utama kedua perempuan tua, yaitu Mbah Mudi (84)

dan Mbah Mi (66) menampilkan secara garis besar kebiasaan menginang yang telah turun temurun mereka lakukan dari leluhur.

Bahan-bahan menginang yang mereka gunakan juga masih sama meliputi daun sirih, *injet*, dan gambir. Untuk kegiatan pelengkapanya ialah menyusur menggunakan tembakau *linting*. Menginang bagi mereka merupakan kegiatan yang membuat ketagihan sehingga sangat sulit melepaskan dari kesehariannya. Hal ini juga dikarenakan kepercayaan mereka terkait manfaat menginang untuk memperkuat gigi. Selain itu, kenikmatan rasa saat mereka menginang juga mampu meredakan stres serta membantu menyegarkan tenggorokan.

Foto dokumenter ini diharapkan dapat menjadi gambaran untuk para penikmat karya yang ingin mengetahui kebiasaan menginang, berikut dari alat dan bahan yang digunakan, pengaruhnya dalam kegiatan sehari-hari para *pinginang*, dan dampak yang dihasilkan seperti halnya gigi yang berubah warna menjadi gradasi putih, kecokelatan bahkan menghitam. Pendokumentasian kebiasaan ini juga menjadi arsip mengenai kebiasaan menginang yang telah banyak ditinggalkan agar generasi mendatang tetap dapat mengetahui mengenai

kebiasaan menginang di Dusun Surulanang, Karangduwet, Paliyan, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

KEPUSTAKAAN

- Aulia Saraswati, Rahel, dkk. *Potensi Tanaman Ramuan Nginang Sebagai Pasta Gigi Herbal Warisan Nenek Moyang Potential of Nginang Herb Plant as Herbal Toothpaste of Ancestral Heritage*. no. 1.
- Binns, Colin, dkk. "Betel chewing and public health." *Asia-Pacific Journal of Public Health*, vol. 23, no. 6, SAGE Publications Inc., 2011, hlm. 1021–24, <https://doi.org/10.1177/1010539511428690>.
- Bogre Michelle. *Documentary Photography Reconsidered History, Theory and Practice*. 1 ed., 2019.
- Collier John, dan Collier Malcolm. *Visual Anthropology: Photography as a Research Method*. UNM Press, 1986.
- Fina, De Anna. *The Ethnographic Interview*. 1 ed., 2019.
- Gupta PC, dan Ray CS. *Epidermiology of Betel Wuid Usage*. no. 4, 2004.
- Hartono, Bonfilio Yosafat. "Penciptaan Fotografi Dokumenter Tato Perempuan Generasi Terakhir Suku Dayak Kenyah." *Journal of Photography Arts, and Media*, vol. 4, no. 1, 2020, hlm. 63–74.
- Heyl Sherman Barbara. "Ethnographic Interviewing Publication." *Publikasi*, 2001.

- Lismawarta, Morinda Citrofolia, dkk. "Pekerja Wanita Pengelola Tembakau Jember dalam Fotografi Dokumenter." *Photography Arts, and Media*, vol. 3, no. 1, 2019, hlm. 20–29.
- Mascie-Taylor, Nick, dkk. "Betel quid chewing and its risk factors in Bangladeshi adults. Betel quid chewing and its risk factors in Bangladeshi adults." *WHO South-East Asia Journal of Public Health*, vol. 1, no. 2, 2012, <https://www.researchgate.net/publication/277067124>.
- Reid, Anthony. "From Betel-Chewing to Tobacco-Smoking in Indonesia." *Source: The Journal of Asian Studies*, vol. 44, no. 3, 1985.
- Rosaliza Mita, dkk. "Field Work: Etnografi dan Etnografi Digital." *Ilmu Budaya*, vol. 20, no. 01, Agustus 2023.
- Siddiq, Mohammad, dan Hartini Salama. *Etnofotografi Sebagai Teori dan Metode*. no. 01, 2019.
- Spradley P James. *Etnofotografi Metode*. 1997.
- Spradley P. James. *Participant Observation*. 2016.
- Stainback Susan, dan Stainback William. *Understanding & Conducting Qualitative Research*. Council for Exceptional Children, 1988.
- STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo, Farmasi. *Potensi Tanaman Ramuan Nginang Sebagai Obat Kumur Herbal Warisan Budaya Nenek Moyang*. 2019.
- Sudarmin, S., dan Miranita Khusniati. *Science Analysis of "Nginang " Culture In Context of Science Technology Engineering And Mathematics (Stem) Integration of Ethnoscience*. 2018.
- Suprayitno, Emdat, dkk. *Pengetahuan Menginang berhubungan dengan Keluhan Rongga Mulut pada Lansia di Kabupaten Sampang Madura (Menginang Knowledge Related to the Oral Complaint of the Elderly in Sampang Madura)*.
- Purnomo, Aji. *Pengantar Etnofotografi*. Disunting oleh Arsita Adya, Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2021.
- Tahmidaten, Lilik, dan Wawan Krismanto. *Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya)*.
- Tinggi, Sekolah, dan Desain Bali. "Pendekatan Etnofotografi dalam Karya Foto Dokumenter. I Dewa Gede Purnama Yasa." *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)*, vol. 3, Online, <http://senada.std-bali.ac.id>.

